



## KECEMASAN LANSIA TERHADAP VAKSINASI COVID-19

Ria Safaria Sadif<sup>1</sup>; Satnawati<sup>2</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Universitas Muhammadiyah Buton

Corresponden Author: riasafariasadif@gmail.com

### ABSTRACT

*This study aims to determine the description of the elderly's anxiety about the Covid 19 vaccination. The research method used in this study was a quantitative method with a descriptive design approach and a sample of 41 elderly respondents. The sampling technique used was purposive sampling. The data collection tool uses the HARS (Hamilton Anxiety Rating Scales) anxiety instrument. The results of this study showed that six elderly people experienced moderate anxiety (15%), twenty-three elderly experienced mild anxiety (56%), while twelve elderly people did not experience anxiety (29%). In the gender group, it showed that most of the respondents had female gender. 28 female respondents (68%) and male respondents as many as 13 respondents (32%). This study found that gender can affect the occurrence of anxiety in the elderly where women are twice as likely to experience anxiety in old age. Most of the respondents were at a mild level of anxiety, respondents stated that their anxiety was caused by the information obtained regarding the possible side effects after the vaccine, such as pain at the injection site, muscle pain, headaches and even death from the covid 19 vaccine.*

*Keywords: Anxiety; Elderly; Covid-19 vaccine*

### ABSTRAK (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan lansia terhadap vaksinasi Covid 19. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan desain deskriptif serta sampel berjumlah 41 responden lanjut usia. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Alat pengumpul data dengan menggunakan instrument kecemasan HARS (Hamilton Anxiety Rating Scales). Hasil penelitian ini didapatkan enam lansia mengalami cemas sedang (15%), dua puluh tiga lansia mengalami cemas ringan (56%), sedangkan dua belas lansia tidak mengalami cemas (29%). Pada kelompok jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 28 responden (68%) dan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 responden (32%). Penelitian ini menemukan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi terjadinya kecemasan pada lansia dimana wanita dua kali lebih banyak terjadi kecemasan saat usia lanjut. Sebagian besar responden berada pada level kecemasan ringan, responden menyatakan kecemasannya diakibatkan karena informasi-informasi yang didapatkan mengenai efek samping yang mungkin muncul setelah vaksin seperti nyeri di lokasi penyuntikan, nyeri otot, sakit kepala dan bahkan kematian akibat vaksin covid 19.

**Kata Kunci:** Kecemasan; Lanjut usia; Vaksinasi Covid 19

### A. PENDAHULUAN

Corona Virus Disease (COVID-19) adalah jenis virus baru yang menyerang imunitas tubuh serta dapat menyebabkan kematian. Badan kesehatan dunia (World Health Organization) menyebarluaskan COVID-19 sebagai pandemik sejak 12 Maret 2020. Dalam laporan kasus secara global dari 215 negara terjangkit pada tanggal 9 Juni 2020 terdapat 7.039.918 kasus terkonfirmasi dan kasus kematian berjumlah 404.396 (CFR 5.8%). Munculnya Covid -19 di Indonesia dan menjadi kasus pertama di Maret 2020 setelah ditemukan 2 warga Depok yang tertular setelah berinteraksi dengan warga Jepang (Zulva, 2020).

Vaksin dianggap sebagai intervensi yang paling membutuhkan banyak waktu (Chakraborty et al., 2020)(Chakraborty, 2020) dan ratusan lembaga global terlibat dalam kecepatan pengembangan vaksin (Habersaat, 2020). Keragu-raguan vaksin sedang meningkat, bervariasi di berbagai negara, dan dikaitkan dengan pandangan dunia konspirasi (Gallup, 2019; Hornsey, Harris, & Fielding, 2018). Keragu-raguan vaksin dapat berdampak tidak baik bagi individu (risiko lebih besar terkena penyakit) dan berpotensi penularan yang lebih luas bagi komunitas. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2021 tentang pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemic corona virus disease 2019 (covid-19) sebagaimana dimaksud pada ayat (1), salah satu kelompok prioritas penerima vaksin covid-19 adalah masyarakat lanjut usia.

Lanjut usia di Indonesia sendiri sebagai Negara berkembang memiliki penduduk berstruktur yaitu memiliki jumlah penduduk dengan usia 60 tahun ke atas sekitar 8,9% dari jumlah penduduk di Indonesia. (menkokestra, dalam sumartyasih & Linda, 2013). Lanjut usia membawa penurunan fisik yang lebih besar dibandingkan periode-periode usia sebelumnya. Proses menua (aging) merupakan proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologi maupun social yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus pada lansia. (Listiana, dkk, 2013).

Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004, mengkategorisasikan lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Indonesia termasuk lima besar Negara dengan jumlah lanjut usia terbanyak di dunia. Berdasarkan hasil susenas tahun 2016, jumlah lansia di Indonesia mencapai 22,4 juta jiwa atau 8,69% dari jumlah penduduk. Sementara menurut proyeksi BPS tahun 2015, pada tahun 2018 jumlah lansia diperkirakan mencapai 9,3% atau 24,7 juta jiwa dan diperkirakan pada tahun 2025, jumlahnya akan mencapai 36 juta jiwa (depkes, 2018).

Lansia yang ada di wilayah Kab. Buton Utara Kec.Kulisusu Kel. Lemo RT/RW 002/003 sangat cemas akan adanya isu penyuntikan vaksinasi covid 19 terhadap lansia. Kecemasan yang menjadi salah satu masalah yang terjadi pada masa pandemi covid 19, ternyata menjadi masalah juga saat telah tersedianya vaksin covid 19. Pada data ditemukan 48,1% menyatakan diri cemas/khawatir (Puteri et al., 2021). Menurut Zulva (2020) penyebab cemas ini adalah informasi hoax yang membuat masyarakat menjadi cemas dan akhirnya terjadi respon negatif dan dapat berdampak pada psikosomatis. Selain itu, ada hasil penelitian yang menyebutkan bahwa adanya paparan informasi terkait Covid 19 secara berbeda yang diterima oleh masyarakat berhubungan dengan kecemasan. Informasi yang diperoleh oleh masyarakat akan mempengaruhi tingkat kecemasan terkait Covid 19 (Liu, Zhang, & Huang, 2020). Sedangkan kecemasan berhubungan dengan vaksinasi disebabkan oleh efek samping yang mungkin muncul setelah vaksin (Bendau, et al. 2021). Menurut John W. Santrock (2002: 198) "usia lanjut membawa penurunan fisik yang lebih besar dibandingkan periode-periode usia sebelumnya". Kemudian dipertegas oleh Farhand (dalam Listiana, dkk, 2013: 1) "proses menua (aging) merupakan proses alami yang disertai adanya penurunan

kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus pada lansia". Menurut George, dkk (dalam John W. Santrock, 2002: 230) "orang usia lanjut memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan-gangguan kecemasan daripada depresi".

Kecemasan adalah kondisi emosi yang ditandai dengan perasaan tegang, pikiran cemas dan perubahan fisik seperti peningkatan tekanan darah, gemetar, nyeri kepala dan lain-lain (American Psychological Association, 2019). Gejala kecemasan secara umum pada lanjut usia yaitu perubahan pada tingkah laku, gelisah, kemampuan konsentrasi berkurang, kemampuan menyimpan informasi berkurang, dan keluan pada badan seperti kedinginan, telapak tangan lembab dan lain-lain (Maryam, 2008).

Dari pemaparan diatas, maka dirumuskan masalah penelitian "Bagaimana gambaran kecemasan lanjut usia terhadap vaksinasi covid-19?". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan lanjut usia di di Kab. Buton Utara Kec.Kulisusu Kel. Lemo RT/RW 002/003 terhadap vaksinasi covid-19.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatannya menggunakan desain deskriptif, yaitu salah satu penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran secara lengkap mengenai kondisi sosial atau untuk melakukan eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu kenyataan yang ada di masyarakat, dengan cara mendeskripsi variable-variabel penelitian (Nursalam, 2014). Pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini mendeskripsikan kejadian dan tingkat kecemasan pada lanjut usia dengan batasan usia 60-90 tahun. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus-Oktober 2021 di wilayah Kabupaten Buton Utara Kecamatan Kulisusu, Kelurahan Lemo, Sulawesi Tenggara.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 41 responden. Adapun pengumpulan data menggunakan kuesioner, dengan skala psikologi kecemasan diukur menggunakan instrument kecemasan HARS (Hamilton Anxiety Rating Scals), HARS pertama kali dikembangkan oleh Max Hamilton pada tahun 1956, untuk mengukur semua tanda kecemasan baik psikis maupun somatik. HARS terdiri dari 14 item pertanyaan untuk mengukur tanda adanya kecemasan pada anak dan orang dewasa. HARS membagi kecemasan menjadi 5 tingkat kecemasan, yaitu tidak cemas, cemas ringan, cemas sedang, cemas berat dan panik. Berikut penilaian dari skala ini adalah dengan memberikan nilai dengan kategori: 0 = tidak ada gejala sama sekali, 1 = satu gejala yang ada, 2 = sedang/separuh gejala yang ada, 3 = berat/lebih dari separuh gejala yang ada, 4 = sangat berat semua gejala ada.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Jumlah lansia yang ada di wilayah Kabupaten Buton Utara Kecamatan Kulisusu, Kelurahan Lemo, Sulawesi Tenggara dengan jumlah 41 responden yang sesuai kriteria penelitian, sebagian besar responden berusia 60-70 tahun sebanyak

21 responden (51%), responden berusia 72-80 tahun berjumlah 11 responden (27%) dan sebagian kecil responden berusia 81-90 tahun berjumlah 9 responden (22%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
<b>Usia</b>		
60 - 70 tahun	21	51
71 - 80 tahun	11	27
81 -90 tahun	9	22
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	28	68
Laki-laki	13	32
<b>Pendidikan</b>		
S1	2	5
SMA	8	19
SMP	6	15
SD	12	29
Tidak Sekolah	13	32
<b>Tingkat Kecemasan</b>		
Panik	0	0
Cemas Berat	0	0
Cemas Sedang	6	15
Cemas Ringan	23	56
Tidak Cemas	12	29

Berdasarkan tabel 1 pada 41 responden, didapatkan enam lansia mengalami cemas sedang (15%), dua puluh tiga lansia mengalami cemas ringan (56%), sedangkan dua belas lansia tidak mengalami cemas (29%). Kecemasan merupakan perasaan yang tidak menyenangkan atau ketakutan yang tidak jelas dan hebat. Hal ini terjadi sebagai reaksi terhadap sesuatu yang dialami seseorang (Nugroho, 2008). Rasa cemas dapat menetap bahkan meningkat meski pun situasi yang mengancam betul-betul tidak ada. Ketika rasa cemas berlebihan, mempunyai dampak yang merugikan pada pikiran serta tubuh dan juga menyebabkan ketidakpedulian pada diri seseorang yang mengalaminya (Heningsih, 2014). Teori Kaplan dan Sadock (2010) mengemukakan bahwa individu berusia muda lebih mudah mengalami gangguan kecemasan dari pada individu yang lebih tua. Kematangan pengalaman dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan menjadikan lansia lebih tenang dan tidak mudah mengalami kecemasan.

Pada kelompok jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 28 responden (68%) dan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 responden (32%). Penelitian ini menemukan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi terjadinya kecemasan pada lansia dimana wanita dua kali lebih banyak terjadi kecemasan saat usia lanjut. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Remes, O et al. (2016) bahwa

wanita lebih mudah mengalami kecemasan dua kali lebih besar daripada pria. Menurut James (2003) dalam Smith (2008) yang berkaitan dengan kecemasan wanita lebih rentan dibandingkan dengan laki-laki, karena laki-laki lebih aktif dan eksploratif dalam merespon kecemasannya, sedangkan wanita lebih sensitive dan memilih memendam semua perasaannya, wanita merasa tabu untuk bercerita akan stressor sehingga lebih cenderung memiliki coping yang maladaptive, laki-laki lebih sering berinteraksi dengan dunia luar sedangkan wanita lebih banyak diam di tempat atau di rumah.

Pada kelompok pendidikan menunjukkan bahwa hampir setengah responden tidak sekolah yaitu 32% dengan 13 responden, dan sebagian kecil responden pendidikan teakhir S1 yaitu 5% dengan 2 responden. Kecemasan yang dialami responden ditemukan pada responden yang tidak sekolah. Hubungan pendidikan dengan terjadinya kecemasan diafirmasi oleh penelitian Puspitasari (2013), dimana dinyatakan bahwa terdapat korelasi negative yang cukup signifikan antara tingkat kecemasan dan tingkat pendidikan. Pendidikan responden semakin tinggi, tingkat kecemasan semakin rendah begitu pun sebaliknya.

Adapun kecemasan pada skala HARS diukur berdasarkan 14 indikator yaitu, pertama perasaan cemas, meliputi: firasat buruk. Firasat buruk yang tergambar dalam jawaban responden adalah adanya ketakutan bila akan mengalami efek samping yang berlebihan setelah melakukan vaksin yang akan menyebabkan kematian. Yang kedua, ketegangan meliputi perasaan gelisah dan tidak dapat beristirahat dengan tenang. Gambaran yang mendominasi responden adalah pada awal pemberitaan bahwa lansia termasuk salah satu kelompok prioritas penerima vaksin covid-19, banyak yang merasa gelisah dan tidak tenang saat beristirahat karena memikirkan tentang efek dari vaksinasi tersebut.

Indikator ketiga ketakutan: takut berkerumunan dan menjadi tertular dan menjadi tertular. Pada kebanyakan responden indikator ketiga ini tidak terlalu terlihat. Keempat: sukar memulai tidur, terbangun pada malam hari, tidur tidak pulas. Kebanyakan responden tidak tidur dengan pulas diakibatkan banyaknya pikiran yang mengganggu tentang vaksinasi dan informasi-informasi yang kurang baik mengenai efek vaksinasi terhadap tubuh. Banyaknya isu-isu yang beredar tentang bahaya pandemi bagi kesehatan lansia semakin menambah keresahan dimasyarakat. Dengan ini sangatlah perlu untuk dapat memilih dan memilah berbagai kabar media yang sedang beredar dan dapat meresahkan hingga menimbulkan kecemasan yang berlebih dalam diri masyarakat dan khususnya lansia. Kecemasan yang berlebih tentunya akan sangat berpengaruh dengan keadaan fisik dan mental individu, menjaga kondisi mental agar tidak terlalu cemas dan stres tentunya penting, terutama karena efeknya akan menurunkan kekebalan tubuh, dan hal inilah yang perlu dihindari.

Indikator kelima yaitu gangguan kecerdasan: daya ingat buruk, susah konsentrasi. Sebagian responden banyak memilih dengan gejala susah berkonsentrasi yang buruk, disebabkan pikiran yang hanya berpusat pada efek dari vaksinasi bagi tubuh. Keenam perasaan depresi: hilangnya minat, perasaan berubah-ubah sepanjang hari. Gambaran indikator ketujuh lebih banyak memilih aktifitas positif sehingga gejala ini tidak tergambar. Begitu juga dengan gejala

somatik pada indikator ketujuh hingga kesembilan. Indikator ketujuh adalah adanya gejala somatic: sakit dan nyeri otot, kaku, kedutan otot, gigi gemerutuk, suara tidak stabil. Yang kedelapan gejala sensorik: tinitus, penglihatan kabur, muka merah atau pucat, merasa lemas dan perasaan ditusuk-tusuk.

Kesembilan gejala kardiovaskuler: berdebar, nyeri di dada, denyut nadi mengeras, perasaan lesu, lemas seperti mau pingsan, dan detak jantung hilang sekejap. Sedangkan pada indikator ke sepuluh dan kesebelas terjadi gejala pernapasan: rasa tertekan di dada, perasaan tercekik, sering menarik napas, napas pendek/sesak. Gastrointestinal: sulit menelan, perut melilit, gangguan pencernaan, nyeri sebelum dan sesudah makan, tidak semua gejala ini muncul pada responden peneliti, ada pun gejala fisik yang sering muncul berdasarkan jawaban responden adalah rasa nyeri yang tiba-tiba muncul. Begitu juga dengan gejala dua belas dan tiga belas, tidak tampak gejala-gejalanya pada responden penelitian. Berikut rincian gejala pada indikator dua belas yaitu gejala urogenital: sering kencing, tidak dapat menahan air seni, amenorrhoe, menorrhagia, frigid, ejakulasi praecocks, ereksi lemah dan impotensi. Tiga belas gejala otonom: mulut kering, muka merah dan keempat belas muncul rasa gelisah dan tidak tenang.

Tingkat kecemasan responden paling banyak dalam kategori kecemasan ringan sebanyak 23 responden (56%), hasil ini menunjukkan responden memiliki kecemasan akan vaksinasi covid 19 diakibatkan oleh informasi-informasi yang didapatkannya yang kebenarannya belum dapat dipastikan (berita hoax), penyebaran yang tidak sesuai dan semakin merajalela menimbulkan kecemasan pada responden.

Menurut Zulva (2020) penyebab cemas ini adalah informasi hoax yang membuat masyarakat menjadi cemas dan akhirnya terjadi respon negative dan dapat berdampak pada psikosomatis. Serta kecemasan yang berhubungan dengan vaksinasi disebabkan oleh efek samping yang mungkin muncul setelah vaksin (Bendau, et al 2021). Sebagian responden mempertanyakan mengenai kehalalan dari bahan yang digunakan untuk membuat vaksin, sebagian lagi mempertanyakan mengenai kualitas vaksin yang disuntikkan dan sebagian responden mempertanyakan dampak dari penyuntikan vaksin covid 19 itu sendiri. Pemberitaan mengenai nyeri di lokasi penyuntikan, nyeri otot, sakit kepala dan bahkan kematian akibat vaksin covid 19 juga semakin memicu kecemasan dan ketakutan yang dialami oleh responden.

## **KESIMPULAN**

Sebagian besar responden berada pada level kecemasan ringan, responden menyatakan kecemasannya diakibatkan karena informasi-informasi yang didapatkan mengenai efek samping yang mungkin muncul setelah vaksin seperti nyeri di lokasi penyuntikan, nyeri otot, sakit kepala dan bahkan kematian akibat vaksin covid 19.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2019). Anxiety. Apa.Org. <https://www.apa.org/topics/anxiety/index>
- Bendau, A., Plag, J., Petzold, M. B., & Ströhle, A. (2021). COVID-19 vaccine hesitancy and related fears and anxiety. *International immunopharmacology*, 97, 107724. Advance online publication. <https://doi.org/10.1016/j.intimp.2021.107724>
- Chakraborty, C., Sharma, A. R., Sharma, G., Bhattacharya, M., Saha, R. P., & Lee, S.-S. (2020). Extensive Partnership, Collaboration, and Teamwork is Required to Stop the COVID-19 Outbreak. *Archives of Medical Research*, 51(7), 728-730. <https://doi.org/10.1016/j.arcmed.2020.05.021>
- Depkes. (2013). *Gambaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Habersaat KB, Jackson C. (2020). Understanding vaccine acceptance and demand – and ways to increasethem. *BundesgesundheitsblattGesundheitsforschung Gesundheitsschutz*. 2020;63(1):32 39. doi:10.1007/s00103-019-03063-011.
- Heningsih. (2014). *Gambaran Tingkat Ansietas Pada Lansia Di Panti Werdha Dharma Bhakti Kasih Surakarta*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada, Surakarta.
- John W. Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development*. Perkembangan masa hidup. Alih Bahasa: Juda Damanik & Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Listiana, dkk. (2013). “Hubungan antara Berpikir Positif Terhadap Kecemasan Lansia di Panti Tresna Werda Kabupaten Gowu.” *Jurnal*, ISSN: 2302-1721, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2013. Makassar: STIKES Nani Hasanuddin Makassar.
- Liu, M., Zhang, H., & Huang, H. (2020). Media exposure to COVID-19 information, risk perception, social and geographical proximity, and self-rated anxiety in China. *BMC public health*, 20(1), 1649. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09761-8>
- Maryam,S,&Eka.S (2008). *Mengenal Usia Lanjut Dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika
- Nugroho, H. W. (2008). *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik*, Ed.3. Jakarta: EGC.
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.

- Puteri, K. E., Wiranti, K., Ziliwu, Y. S., Elvita, M., Frare, D. Y., Purdani, R. S., & Niman, S. (2021). Kecemasan Masyarakat akan Vaksinasi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(3), 539–548.
- Puspitasari, A. W. T. (2013). Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Kecemasan pada Wanita Menopause. Universitas Sebelas Maret.
- Remes, O., Brayne, C., van der Linde, R., & Lafortune, L. (2016). A systematic review of reviews on the prevalence of anxiety disorders in adult populations. *Brain and Behavior*, 6(7), e00497. <https://doi.org/10.1002/brb3.497>
- Sadock, B. J., & Sadock, V. A. (2010). Buku Ajar Psikiatri Klinis Kaplan & Sadock (Edisi 2). EGC.
- Zulva, T. N. I. (2020). Covid-19 dan Kecenderungan psikosomatis. *J. Chem. Inf. Model*, 1-4.